

PENGARUH KISAH LAYLA MAJNUN TERHADAP BALADA CINTA MAJENUN KARYA GEIDURRAHMAN EL-MISHRY

**Mir'atul Hasanah
(IAIN Kendari)**

miratulhasanah17@iainkendari.ac.id

Abstrac: *The story of Layla Majnun* is one of the most monumental stories. For more than a thousand years, various versions of this tragic story have appeared in prose, poetry, and songs in nearly every language of the Eastern Islamic countries. This story is so famous and legendary that it can influence many literary works around the world. One of the works allegedly influenced by this story is the novel “Balada Cinta Majenun” by Geidurrahman El-Mishry. This article tries to see how far the novel “Balada Cinta Majnun” is influenced by the story “Layla Majnun”. This article uses a descriptive comparative analysis method in presenting the data. From this research it was found that it was very clear to see the influence of Layla Majnun's story on the creation of the novel “Balada Cinta Majenun” by Geidurrahman el-Mishry. This is evident from the insertion of the word “Majenun” in the title of the novel where the word “Majnun” is very synonymous with the story “Layla Majnun”. It is also worth noting that this novel is not the first work to be affected by this monumental story. In addition, when we examine the author of the novel “Balada Cinta Majenun”. The journey of his career and education that he has lived in Egypt will not be able to make him away from Arabic literature. In addition, he often does translations of Arabic literary works into Indonesian, or vice versa. And the thing that stands out most of all is that the plot presented in this novel has some similarities to the story of Layla Majnun. So when we read it, we will describe the story of Layla Manjun. Although it must be admitted that this novel also has several different sides from Layla Majnun's story.

Keywords: Layla Majnun, Comparative Literature, Balada Cinta Majenun

Abstrak: *Kisah Layla Majnun* merupakan salah satu kisah yang sangat monumental. Selama lebih dari seribu tahun beragam versi dari kisah tragis ini telah muncul dalam bentuk prosa, puisi, dan lagu dalam hampir semua bahasa di negara-negara Islam Timur. Kisah ini sangat terkenal dan melegenda hingga mampu mempengaruhi banyak karya-karya sastra di seluruh dunia. Salah satu karya yang disinyalir terpengaruh oleh kisah ini adalah novel “Balada Cinta Majenun” karya Geidurrahman El-Mishry. Artikel ini mencoba untuk melihat sejauh mana keterpengaruhan novel “Balada Cinta Majenun” dengan kisah “Layla Majnun”. Artikel ini menggunakan metode deskriptif dalam memaparkan data-datanya. Dari penelitian ini ditemukan bahwa sangat jelas terlihat pengaruh kisah *Layla Majnun*

terhadap terciptanya novel “*Balada Cinta Majenun*” karya Geidurrahman el-Mishry. Hal ini nampak jelas dari penyisipan kata “Majenun” dalam judul novelnya yang dimana kata “Majnun” ini sangat identik dengan kisah “*Layla Majnun*”. Hal ini juga mengingat bahwa novel ini bukanlah karya pertama yang terpengaruh oleh kisah monumental ini. Selain itu, ketika kita menelisik kepada penulis novel “*Balada Cinta Majenun*”. Perjalanan karir dan pendidikannya yang pernah ia jalani di Mesir tidak akan bisa membuat ia menjauh dari kesusastraan Arab. Ditambah dengan seringnya ia melakukan penerjemahan-penerjemahan karya sastra Arab ke Indonesia, ataupun sebaliknya. Dan hal yang paling menonjol dari semua itu adalah alur yang disajikan dalam novel ini memiliki beberapa kesamaan dengan kisah *Layla Majnun*. Sehingga ketika kita membacanya, kita akan tergambarkan kisah *Layla Manjun* tersebut. Meskipun mesti diakui bahwa novel ini juga memiliki beberapa sisi yang berbeda dari kisah *Layla Majnun* ini.

Kata Kunci: Layla Majnun, Sastra Banding, Balada Cinta Majenun.

Pendahuluan

Sastra adalah bagian dari entitas budaya yang praktiknya tercermin dalam karya-karya sastra. Semua kebudayaan dan peradaban di dunia mengalami suatu periode perubahan yang mendalam,⁹⁷ termasuk kebudayaan dan peradaban bangsa Arab dengan segala totalitasnya. Para penulis Arab telah banyak mewarnai peradaban manusia dengan keahlian dan kecakapan khas mereka dalam bersastra. Peradaban itu berkaitan dengan term kolektif untuk menunjukkan kondisi suatu masyarakat yang beradab.⁹⁸ Di antara ciri masyarakat beradab itu adalah kemampuan mengkreasi budaya dan mewujudkannya dalam entitas budaya yang adi luhung. Dalam perjalanan sejarahnya, masyarakat Arab mampu mengkreasi budaya sehingga dapat mencapai tingkat peradaban yang tinggi, yang tercermin, antara lain, pada produk budayanya yang berwujud karya sastra berbentuk puisi, prosa, dan drama.

Sastra Arab, sebagai entitas budaya, sudah tentu mencerminkan pikiran dan perasaan bangsa Arab dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Dalam konteks kelebihan bangsa Arab, maka tidak ada pencapaian kebudayaan dan peradaban manusia yang mampu menunjukkan nilai-nilainya yang paling otentik dan khas kecuali apa yang telah dicapai oleh kesusastraan Arab. Puisi adalah diantara bentuk-bentuk dominan karya bangsa Arab dan secara spesifik yang membedakannya dengan bangsa lain. Pembicaraan ini mendapatkan penguatannya dengan adanya fakta tentang pengaruh besar sastra Arab - dalam struktur maupun fungsi - atas sastra lain yang secara langsung bersentuhan dengannya, seperti, sastra Persia, Turki, Indostanik, dan yang secara tidak langsung di antaranya adalah sastra (puisi) Gregorian, sastra Ibrani Abad Pertengahan, dan bahkan sastra Barat sekalipun, begitu pula pengaruhnya yang cukup besar terhadap sastra Indonesia. Sastra Arab meninggalkan jejaknya sampai menjelang permulaan era puisi-puisi tradisi Romawi.⁹⁹

Pengaruh yang cukup besar juga diberikan oleh sastra Arab dalam perkembangan sastra Indonesia sebagaimana disebutkan sebelumnya. Perkembangan sastra Indonesia juga

⁹⁷C.A. Van Peursen, *Fakta, Nilai, dan Peristiwa: Tentang Hubungan antara Ilmu Pengetahuan dan Etika*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1990), 8.

⁹⁸ Karl J Weintraub, *Visions of Culture* (Chicago & London: University of Chicago Press, 1969), 34.

⁹⁹ Vincente Cantarino, *Arabic Poetics in The Golden Age* (Leiden: E.J. Brill, 1975), 97.

tidak lepas dari kontak kebudayaan dengan bangsa-bangsa lain seperti Belanda, Inggris, Portugis, Cina, Tamil dan Arab. Hal inilah yang menyebabkan sastra yang dimiliki Indonesia banyak dipengaruhi oleh sastra-sastra asing tersebut.

Sejak berkembangnya agama Islam di Nusantara ini pada abad ke-13 sampai saat ini dapat dilihat bahwa budaya Arab telah turut membina dan mengembangkan kebudayaan yang dimiliki Indonesia, khususnya dalam bahasa dan sastranya. Dengan kata lain, agama Islam yang dibawa oleh orang-orang Arab, menyebabkan budaya Arab ikut mempengaruhi budaya Indonesia.¹⁰⁰ Hal ini dapat diketahui dari banyaknya unsur-unsur bahasa Indonesia yang diadopsi dari bahasa Arab. Begitu pula banyaknya karya-karya sastra Indonesia yang terinspirasi dari karya-karya sastra Arab yang masuk melalui penyebaran agama Islam. Karya sastra Indonesia yang terpengaruh oleh sastra Arab umumnya akan condong kepada karya-karya yang berbau islami, karena memang Islam sangat susah dipisahkan dengan budaya Arab tempat pertama muncul dan berkembangnya agama Islam.

Sejak zaman awal kesusastraan Indonesia sudah terdapat beberapa karya sastra Indonesia yang terpengaruh oleh sastra Arab. Menurut Dadi dari Penerbit Senayan Abadi (dalam Syarifuddin), karya yang paling menonjol adalah *Tajussalatin* (Hamzah Fansury), *Bustanussalatin* (Nuruddin ar-Raniri), dan *Gurindam Dua Belas* (Raja Ali Haji). Saat itu, sastra yang berbau Islam (Arab) berkembang pesat. Ini dapat dilihat dari peninggalan Kerajaan Perlak hingga Ternate dan Sasak. Abad ke-19 mulai muncul lagi dengan lahirnya karya-karya dari Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi, kemudian awal abad ke-20 dengan lahirnya karya-karya Amir Hamzah. Pada zaman pasca kemerdekaan, lahir karya-karya Hamka dengan *Tenggelamnya Kapal van Der Wijk* dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Tetapi, sepertinya, tidak ada yang membanjir seperti yang terjadi dalam 10 tahun belakangan, dan sepertinya masih saja terus melonjak (Syarifuddin 2012).¹⁰¹

Salah satu karya sastra Arab yang juga memiliki pengaruh yang cukup besar di dunia adalah *Kisah Layla Majnun*. *Kisah Layla Majnun* merupakan salah satu kisah yang sangat monumental. Selama lebih dari seribu tahun beragam versi dari kisah tragis ini telah muncul dalam bentuk prosa, puisi, dan lagu dalam hampir semua bahasa di negara-negara Islam Timur. Kisah ini diwujudkan dalam puisi abadi yang ditulis Qays. Puisi-puisinya dianggap abadi karena ia telah mendapatkan tempat yang signifikan untuk dirinya sendiri dalam kesusastraan Arab. Kisah ini sangat berpengaruh karena telah diadaptasi menjadi pertunjukan opera, drama, puisi naratif dan film; ini juga berpengaruh karena telah ditulis ulang dalam berbagai bahasa. Kita dapat mengatakan bahwa kisah cinta ini adalah karya sastra dunia yang melampaui ruang dan waktu. Kita juga dapat mengatakan bahwa karya ini mempengaruhi peradaban lain dan menghasilkan versi yang relatif berbeda - seperti halnya dengan "*Romeo*

¹⁰⁰ Ayuba Pantu, "Pengaruh bahasa Arab terhadap perkembangan bahasa Indonesia." *Ulul Albab Volume 15, No.1*, 2014, 99.

¹⁰¹ Moh. Syarifuddin, "Sastra Qur'ani dan Tantangan Sastra Islam di Indonesia." *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII)* (Surabaya, 2012): 1263.
JILBAP, Vol.01 No.01, Juli 2023 | 51

dan Juliet" karya Shakespeare.¹⁰² Selain itu, berdasarkan penelitian Samiyah Ahmad As'ad (dalam Tasnimah) menemukan teks Prancis berjudul *Le Fou d'Elsa* yang ditulis oleh Aragon, sang penyair Prancis, sangat jelas menunjukkan sebagai tipe dan versi lain dari *Layla Majnun* (Tasnimah Juni 2010).¹⁰³ Selain kedua karya tersebut, masih banyak karya sastra yang lain lagi yang terpengaruh dengan kisah tersebut, salah satunya adalah novel "*Balada Cinta Majnun*" karya Geidurrahman El-Mishry.

Oleh karena itu, dalam artikel ini, akan dibahas bagaimana *Kisah Layla Majnun* ini mempengaruhi lahirnya "*Balada Cinta Majnun*" karya Geidurrahman El-Mishry. Asumsi ini berangkat dari fakta bahwa keputusan sang penulis "*Balada Cinta Majnun*" menggunakan judul yang memiliki indikasi keterpengaruhan dari *Kisah Layla Majnun* dan begitu pula dari perjalanan penulisnya yang sempat menetap dan menimba ilmu di Mesir tepatnya Universitas Al-Azhar Kairo.

PEMBAHASAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis komparatif. Metode deskriptif analisis komparatif sebenarnya merupakan inti dari cara kerja pendekatan sastra bandingan dan teori semiotika intertekstual. Oleh sebab itu, metode penelitian ini pun dapat disebut sebagai metode semiotika dan cenderung menggunakan prinsip metodologi kualitatif.

Layla Majnun, atau dalam versi Arabnya disebut *Majnun Layla*, awalnya merupakan sebuah kisah yang hanya disampaikan secara lisan dan oleh karena itu terdapat beberapa kesulitan untuk melacak sumber dan keotentikan kisah *Layla Majnun*. Terdapat riwayat-riwayat yang berbeda versi dalam menceritakan kisah Majnun serta nasabnya, dan dari berbagai riwayat tersebut yang terdapat dalam syair-syair, mereka sangat bervariasi dalam menceritakan dan menggambarannya.

Ada yang berpendapat bahwa Majnun tidak memiliki nama dan juga nasab, kabilah Amir yang ditanyai satu per satu pun mengingkari adanya sosok Majnun dalam kabilah mereka. Pendapat yang lain adalah tidak terdapat satu Majnun, akan tetapi banyak Majnun, yaitu mereka yang menyembunyikan (kahilangan) akalunya karena cinta sehingga orang-orang tersebut digelari dengan Majnun (Maky 1994).¹⁰⁴

Di sisi lain, al-Isfahani juga menceritakan bahwa tampaknya ada sejumlah penyair seperti Muzahim ibn al-Harith, dan Muadh ibn Kulayb, keduanya dari Bani Amir yang juga disebut 'Majnun' dan yang kekasihnya juga disebut Layla, tetapi yang paling terkenal dan paling produktif dalam hal puisi (meskipun banyak syair yang tidak ditulisnya serta yang juga dikaitkan dengannya) adalah Qays ibn al-Mulawwah (Watson tt).

¹⁰² Bouzain Abdelaziz, "*Qays and Layla*" Versus "*Romeo and Juliet*": A Comparative Study, (Maroko: Moulay Ismail University, 2017): 65.

¹⁰³ Tatik Maryatut Tasnimah, "Menelisik Kosmopolitanisme Sastra Arab (Kajian Sastra Banding)." *Adabiyat*, Vol. 9, No. 1, (Juni 2010): 4.

¹⁰⁴ al-Thahir Ahmad Maky, *Muqaddimah fi al-Adab al-Islamy al-Muqaran*, (Kairo: Ein For Human and Social Studies, 1994): 253.

Smith (dalam Fauziah, 2017) menyebutkan bahwa kisah *Layla Majnun* merupakan kisah Arab Badui, kisahnya itu berarti “gila terhadap Layla” (Fauziah and Lesmana Juni 2017).¹⁰⁵ Sedangkan menurut Ghanimi Hilal, dalam sejarah kesusastaan Arab, hadirnya agama Islam membawa perubahan dalam segi kesusastaan yang dimiliki bangsa Arab pada saat itu. Setelah Islam muncul, tumbuhlah genre “cinta” yang baru, karakteristiknya ini matang pada masa Bani Umayyah. Salah satu hal yang menonjol adalah lahirnya genre *ḥub ‘uzri*. Genre ini awalnya tumbuh di wilayah Hijaz dan Nejd dimana genre ini hadir sebagai reaksi dari *ḥub al-lāhi* yang mendominasi wilayah kota. Dalam situasi inilah Qays bin Malhuh atau Majnun Bany Amir hidup.¹⁰⁶

Terlepas dari perselisihan mengenai apakah Majnun benar-benar ada, terdapat beberapa riwayat terperinci yang menceritakan mengenai Majnun, yaitu dalam *Kitab al-Agany* karya Abu al-Faraj al-Ishfahany dan *Kitab al-Fahrasāt*, kedua kitab ini berasal dari satu masa yang sama dan juga *Kitab Hikāyah Qiṣṣah al-Majnūn* karya Abu Bakar al-Walaby. Berdasarkan kitab-kitab tersebut, dapat diperkirakan bahwa kisah ini merujuk sekitar akhir abad ke-11 atau awal abad ke-12,¹⁰⁷ atau dengan kata lain bahwa Majnun hidup pada masa Bani Umayyah dan meninggal sekitar tahun 70 H.¹⁰⁸

Puisi *Layla Majnun* yang ditulis dalam genre puisi cinta menjadi populer di Timur Tengah sejak Abad Pertengahan, sama halnya dengan kisah Romeo dan Juliet di Eropa. Pada abad ke-12, puisi itu ditulis ulang oleh penyair Persia, Nizami, dalam perspektif jiwa mistik Islam yang lebih mengarah ke sufistik. Kemudian, pada abad ke-20, seorang penyair Mesir bernama Ahmad Syawqi, menulis cerita dalam bentuk drama modern dan karyanya telah diikuti oleh penyair zaman modern sampai sekarang.¹⁰⁹

Sebagai salah satu kisah perjalanan, dari waktu ke waktu, kisah *Layla Majnun* menyebar ke beberapa budaya di dunia melalui penyebaran Islam, seperti Persia, Turki, dan Urdu, bahkan ke Barat dalam bentuk puisi, romansa, drama dan film. Dalam literatur Persia abad pertengahan ada dua penulis yang menulis versi roman, Nizami (wafat 1217) dan Jami (wafat 1492).¹¹⁰

Oleh karena *Kisah Layla Majnun* ini sangat populer dalam sastra Arab dan juga Persia, maka dalam artikel ini akan disajikan kedua versi dari kisah *Layla Majnun* tersebut.

***Layla Majnun* dalam Sastra Arab**

¹⁰⁵ Dziah Fauziah and Maman Lesmana, "Reading the Story of Majnun Layla through Qassim Haddad's Poem." *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS) Volume 22, Issue 6, Ver. 8*, (Juni 2017): 58.

¹⁰⁶ Muhammad Ghanimi Hilal, *Dirasat Adabiyah Muqaranah*, (Kairo: Mathba'ah Nahdhah Mishr, 1985), 310.

¹⁰⁷ al-Thahir Ahmad Maky, *Muqaddimah fi al-Adab al-Islamy al-Muqaran*, (Kairo: Ein For Human and Social Studies, 1994), 260.

¹⁰⁸ Muhammad Ghanimi Hilal, *Dirasat Adabiyah Muqaranah*, (Kairo: Mathba'ah Nahdhah Mishr, 1985), 312.

¹⁰⁹ Joska Samuli Schielke, *Egypt in The Future Tense*, (USA: Indiana University Press), 2015, 255.

¹¹⁰ Juan Eduardo Campo, *Encyclopedia of Islam*, (USA: Facts on File Inc, 2009), 512.

Kisah ini bercerita tentang Qays ibn al-Muluh dari Bani Amir dan Layla bint Mahdi dari Bait Tsara'. Kabilah Qays jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kabilah Layla. Ia merupakan seorang pemuda yang rupawan, beradab, banyak menghafal syair-syair Arab dan juga riwayat-riwayatnya. Ia jatuh cinta pada Layla sejak mereka masih kecil ketika mereka masih sama-sama menggembala domba.

Cinta pun akhirnya tumbuh di antara mereka berdua. Sangat mudah bagi kedua kekasih ini melewati banyak hal sesuai dengan yang diharapkannya. Akan tetapi ketika keduanya mulai tumbuh dewasa, Qays makin dikuasai oleh perasaan cintanya sehingga membuatnya lupa akan kewajibannya untuk menghormati adat istiadat bangsa Arab. Hati dan perasaannya tidak bisa meredam besar cintanya sehingga membuatnya melantunkan syair bahkan dihadapan khalayak umum.

Masyarakat pun akhirnya mendengar syair-syair tersebut dan mulai melantunkannya sehingga menjadikan Layla dan kisah cintanya bahan perbincangan masyarakat di seluruh tempat. Namanya terus menerus diulang dalam perkumpulan-perkumpulan masyarakat. Akibatnya, keluarga Layla melakukan penolakan yang keras terhadap Qays yang meninggalkan citra buruk pada Layla dan juga keluarganya. Mereka merasa benar terhadap penolakannya, akan tetapi berbeda dengan Layla yang justru tidak menyetujui sikap keluarganya tersebut. Hal ini berdampak pada penolakan keluarga Layla untuk menikahkannya dengan Qays pada saat keluarganya datang melamar.

Setelah penolakan itu, Qays tidak pantang menyerah untuk menemui Layla, ia mengelabui keluarga Layla dengan berbagai cara. Akan tetapi, semua usaha itu tidak berhasil. Layla tidak datang menemuinya karena keadaannya yang tidak memungkinkan. Usaha-usaha yang dilakukan Qays untuk menemui Layla ini pun pada akhirnya membuat keluarga Layla menjauh dan meninggalkan kediaman mereka.

Terpisah dari kekasihnya menjadikan Qays mengembara tanpa tujuan hingga pada suatu saat ia bertemu dengan Ibnu Auf yang merupakan seorang khalifah. Ia berharap agar Ibnu Auf menjadi utusannya pada keluarga Layla untuk memperbaiki keadaan keduanya. Akan tetapi, usaha Ibnu Auf pun gagal dan ia pun harus menerima penolakan. Hal ini pun memberikan pengaruh yang cukup besar pada akal Qays.

Kesempatan kedua pun tiba, khalifah setelah Ibnu Auf, Naufal bin Musahiq merasa kasihan padanya. Ia dan sebgayaan kaumnya menuju ke al-Mahdi, ayah Layla. Akan tetapi, hal yang sama pun terjadi kepadanya, ia gagal.

Kegagalan ini pun membuat Layla putus asa akan cintanya sehingga menerima keinginan keluarganya untuk menikahkannya sesuai dengan adat istiadat dengan seseorang yang berasal dari kabilah yang jauh lebih tinggi.

Ketika kabar ini sampai kepada Qays, maka seluruh sisa akalnya pun terbang. Ia pun menutup diri dari masyarakat, begitu pula masyarakat menutup diri darinya. Ia berlari ke padang pasir dimana tempat binatang-binatang buas berada. Terkadang ia mengembara di padang pasir hingga tak menyadari telah menempuh jarak yang begitu luas yang ia tidak tahu

dimana posisinya dan kemana perginya. Dikatakan pula bahwa binatang-binatang buas pun pada akhirnya bersahabat dengannya serta mengelilinginya.

Sekembalinya ia dari pengembaraannya di padang pasir, ia mendengar kabar pernikahan Layla. Menggeloralah rasa cemburunya, ia tidak bisa membayangkan kekasihnya bersama dengan kekasih lain. Akan tetapi, tidak terjadi sesuatu apapun antara Layla dengan suaminya sebagaimana yang seharusnya terjadi antara pasangan suami isteri.

Layla tetap menjaga rasa cintanya bahkan setelah menikah, ia masih menjadi seorang gadis perawan. Ia menjunjung tinggi rasa cintanya kepada kekasihnya dan tetap menghormati suaminya hingga akhir. Tidak lama setelah itu Layla jatuh sakit. Hari berganti hari sakitnya tambah parah dan pada akhirnya ia pun meninggal dunia. Tidak lama setelah ditinggal mati Layla, Qays pun menyusulnya.¹¹¹

Kisah *Layla Majnun* dalam Sastra Persia

Kisah *Layla Majnun* mengalami perubahan selama proses perpindahannya ke dalam bahasa Persia. Tidak heran kalau hal ini juga memberi perubahan dalam pandangan-pandangan serta gagasan-gagasan yang ada di dalamnya, begitu pula perubahan dalam penokohnya. Dalam kasus perpindahan kisah Layla Majnun ke bahasa Persia, kisah ini menjadi sebuah kisah sufistik dikarenakan penyair-penyair Persia memiliki kecenderungan terhadap dunia sufistik. Qays dalam sastra Persia sampai kepada Allah melalui jalan perasaan bukan akal. Hal ini merupakan perkara umum dalam dunia sufistik, khususnya di Persia.¹¹²

Salah satu dari penyair Persia yang terkenal yang menyusun kisah ini adalah Nizham Ganjavi (539-608 H) yang dinisbatkan kepada negerinya Ganjah.¹¹³ Pada abad ke-12, Nizhami Ganjavi, merupakan salah satu penyair Iran yang terkenal, untuk pertama kalinya, menulis kisah cinta Layla Majnun sebagai puisi naratif yang panjang dan ia menjadi tokoh yang terkenal di dunia karena bakat dan kemampuannya untuk menulis puisi dan menjadikannya karya yang monumental.¹¹⁴

Kisah yang ditulis oleh Nizhami tidak terjadi di Iran, akan tetapi latar tempat yang ada di cerita tersebut adalah di negeri Arab. Akan tetapi, ia mampu menambahkan warna Persia ke dalam cerita tersebut.¹¹⁵ Nazm Majnun Layla yang ditulisnya mencapai 4000 bait. Nazm yang panjang ini berdasarkan pengakuan Nizhami, ia tulis selama kurang dari empat bulan dan jikalau ia tidak dalam keadaan sibuk, ia mampu menyelesaikannya dalam waktu 14 malam.¹¹⁶

¹¹¹ Thaha Nida, *al-Adab al-Muqaran*, (Beirut: Dar al-Nahdhah al-'Arabiyah, 1991), 358.

¹¹² Muhammad Ghanimi Hilal, *Dirasat Adabiyah Muqaranah*, (Kairo: Mathba'ah Nahdhah Mishr, 1985), 322.

¹¹³ Thaha Nida, *al-Adab al-Muqaran*, (Beirut: Dar al-Nahdhah al-'Arabiyah, 1991), 362.

¹¹⁴ Alireza Akrami Hassankiadeh Parisa Arvand, "Majnun's isolation from human society and living with wild animals (Comparative study of Iranian literature and painting)." *International Journal of Arts and Commerce Vol. 6 No. 8*, (November 2017): 17.

¹¹⁵ al-Thahir Ahmad Maky, *Muqaddimah fi al-Adab al-Islamy al-Muqaran*, (Kairo: Ein For Human and Social Studies, 1994), 264.

¹¹⁶ Thaha Nida, *al-Adab al-Muqaran*, (Beirut: Dar al-Nahdhah al-'Arabiyah, 1991), 362.

Dalam versi Nizhami, Qays dan Layla sama-sama jatuh cinta ketika keduanya bertemu di sekolah tempat mereka menuntut ilmu bersama. Kisah ini diawali oleh perasaan cinta yang menggila dari seorang pemuda tampan yang terkenal dikawasan bani Amir Jazirah Arab, bernama Qays. Ia mencintai Layla dan Layla pun sama mencintai Qays, mereka menjalin kisah cinta secara sembunyi-sembunyi karena pada waktu itu mereka belum saatnya untuk memadu cinta, tapi seiring berjalannya waktu kisah mereka tidak bisa disembunyikan lagi, semua orang mengetahuinya bahkan keluarganya yang pada akhirnya mereka tidak bisa bertemu lagi.

Dalam perjalanan, Layla dinikahkan secara paksa oleh ayahnya dengan lelaki yang bernama Ibnu Salam. Namun dia tidak bisa menjamah kegadisan Layla, yang selalu setia kepada Qays hingga akhir hayatnya, Lama tidak bertemu Qays tidak kuat menahan rasa cinta yang seperti bara, ia pun seperti gila, bertingkah dan berpenampilan aneh hingga orang-orang memanggilnya Majnun.

Dari rasa kecintaannya yang mendalam Majnun mendapat berita bahwa Layla menikah dan kabar buruk lain yang lain berita ayahnya yang meninggal, kemudian tidak lama setelah itu sang Ibu tercintapun mengikuti jejak ayahnya. Inilah puncak kesedihan, hingga suatu peristiwa yang membuat hati terluka ketika Majnun mendengar sang kekasih meninggal dunia lalu Majnun mengunjungi makam Layla lalu menangis dan menjerit. Ia memeluk kuburan Layla hingga Majnun menghembuskan nafas terakhirnya diatas kuburan Layla.

Terdapat sedikit perbedaan dalam kisah Layla Majnun versi sastra Arab dengan kisah Layla Majnun versi sastra Persia, diantaranya terletak pada penggambaran secara berlebihan pada kisah Qays dengan Naufal ibn Musahiq yang merupakan seorang khalifah yang pergi menemui keluarga Layla dalam upaya untuk memperbaiki hubungan kedua belah pihak.

Sebagaimana di dalam cerita, Naufal merupakan seorang khalifah, ia merasa kasihan melihat keadaan Qays sehingga ia tergerak untuk pergi menemui keluarga Layla. Akan tetapi, Nizhami mengubah perintah untuk berperang di antara kedua belah pihak. Oleh karena itu, Naufal mengumpulkan 100 orangnya untuk memerangi keluarga Layla setelah mendapatkan penolakan terhadap tawarannya. Perang ini terjadi di antara kedua belah pihak. Naufal menyeru untuk memenangkan peperangan tersebut dan mengalahkan keluarga Layla (Nida 1991).¹¹⁷

Selain itu, penggambaran karakter dari Layla dalam versi Persi juga sangat berbeda dengan versi Arab. Dalam versi Persia nampak bahwa Layla setelah menikah menjadi keras kepala dan acuh terhadap suaminya dan menolak untuk memberikan hak suaminya. Diceritakan bahwa saking kerasnya Layla, ia sampai mengancam untuk melukai dirinya jika suaminya menyentuh dirinya. Hal ini mencapai klimaks pada saat suaminya menyentuhnya sehingga membuat Layla menampar suaminya dengan tamparan yang sangat keras. Tidak diragukan lagi bahwa Nizhami memang sengaja membuat pembacanya lupa bahwa sikap-

¹¹⁷ Thaha Nida, *al-Adab al-Muqaran*, (Beirut: Dar al-Nahdhah al-'Arabiyah, 1991), 367.
JILBAP, Vol.01 No.01, Juli 2023 | 56

sikap tersebut bukanlah merupakan tabiat perempuan Arab dan hal tersebut tidak dibenarkan dalam lingkungan masyarakat Arab.¹¹⁸

Selain beberapa hal di atas masih banyak sisi lain yang digambarkan oleh Nizhami yang tidak sesuai dengan kondisi dan keadaan masyarakat Arab pada saat itu.

Balada Cinta Majenun

Sinopsis *Balada Cinta Majenun*

Kisah ini bercerita tentang seorang pemuda yang bernama Ridho. Ridho merupakan seorang mahasiswa tingkat akhir di Universitas al-Azhar Kairo yang harus menjadi sopir di KBRI guna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya selama tinggal di Kairo sekaligus membiayai sekolah adik bungsunya di Lampung.

Cerita ini bermula dari sebuah perjalanan rihlah yang dilaksanakan oleh Nadi Wafidin, sebuah klub pelajar-pelajar asing yang berada di Kairo yang mengakomodasi pelajar asing di Mesir untuk menyalurkan hobinya.¹¹⁹ Dalam rihlah tersebut, Ridho jatuh cinta kepada seorang mahasiswi Indonesia, Eva Ratu Anisa, seorang perempuan yang sempurna. Ia merupakan seorang mahasiswa yang memiliki nilai akademis yang bagus, akhlak yang baik dan juga merupakan seorang organisatoris ulung sehingga menjadikan ia ketua umum Wihdah (perkumpulan mahasiswi seluruh Kairo).

Cinta yang dimiliki Ridho, hari demi hari makin besar. Ia selalu memikirkan Nisa dan juga memimpikannya. Mimpi-mimpi Ridho memberikan banyak pertanda bahwa Nisa adalah jodohnya. Hal ini pulalah yang makin membuatnya gusar untuk menyampaikan perasaannya kepada Nisa. Akhirnya ia pun bertemu dengan sahabatnya Mubasyir, Ridho mulai menceritakan mimpinya kepada Mubasyir dan seberapa besar rasa cintanya kepada Nisa. Meskipun Mubasyir tidak mempercayai mimpi Ridho, tapi ia memberikannya saran untuk menemui Gus Nas, yang merupakan guru Nisa waktu masih mondok di pesantren.

Ridho pun akhirnya menemui Gus Nas dan mengutarakan maksudnya untuk meminang Nisa. Meskipun awalnya Gus Nas menolak permintaan Ridho karena menurutnya dia bukanlah orang yang tepat untuk menyampaikan maksudnya tersebut, namun karena merasa kasihan pada Ridho akhirnya ia pun menyanggupinya.

Rasa cinta ridho makin membuncah, ia merasa sangat gelisah karena tidak jua menerima kabar dari Gus Nas, hingga akhirnya pun ia datang menemui Gus Nas sendiri. Dan betapa terkejutnya ia ketika mengetahui lamarannya ditolak, apalagi penolakan Nisa karena ia telah menyukai orang lain yang tak lain adalah teman dekatnya.

Penolakan itu ternyata memberi pukulan yang sangat dahsyat bagi Ridho. Ia menjadi linglung, seperti kehilangan akalunya. Terkadang ia keluar berjalan kaki dari pagi sampai sore tanpa merasa lelah sembari melantunkan puisi-puisi yang ia buat untuk Nisa. Keadaan Ridho ini pun tersebar di kalangan teman-temannya sehingga ia pun digelari “Majenun”.

¹¹⁸ Thaha Nida, *al-Adab al-Muqaran*, (Beirut: Dar al-Nahdhah al-'Arabiyah, 1991), 421.

¹¹⁹ Geidurrahman El-Mishry, *Balada Cinta Majenun*, (Yogyakarta: Citra Media, 2008), 2.

Ridwan yang merupakan teman serumah Ridho pun tidak mengacuhkan perkataan teman-temannya yang menganggap kalau Ridho sudah gila karena ditolak cintanya oleh Nisa. Ia hanya mencoba untuk menyadarkan dan mengingatkan Ridho kalau yang ia lakukan sudah seperti orang gila.

Setiap hari yang ada di mata Ridho hanyalah Nisa. Setiap gadis yang ia lihat, ia anggap sebagai Nisa hingga pada suatu saat ketika ia menyetir mobil ia pun tak sengaja menabrak seorang gadis yang ia kira adalah Nisa. Gadis itu ternyata adalah puteri dari Mursyidnya, Nabila Namanya, ia merupakan seorang mahasiswa psikologi yang harus cuti kuliah untuk pemulihan kakinya.

Singkat cerita, karena rasa bersalah dan kegelisahan yang dimilikinya, Ridho pun selalu mengunjungi Mursyidnya dan pada akhirnya ia menjadi objek penelitian Nabila, karena menurut kejiwaan Ridho sedang terganggu karena rasa cintanya yang sangat dalam.

Banyak yang bersimpati pada Ridho, teman-temannya dan juga atasannya pun mendukung agar Ridho bisa sembuh dan menjadi seperti sedia kala. Ridho pun memulai usaha kecambah dan pembuatan tahu dengan bantuan Ridwan. Usahanya pun berkembang, namun ternyata hal itu tak juga mengurangi rasa cintanya kepada Nisa.

Ia terus menerus membuat puisi yang bercerita mengenai perasaannya terhadap Nisa. Cinta kian hari makin tak terbendung lagi dan sampai pada akhirnya ia memberanikan diri untuk bertemu dengan Nisa. Dan pada saat yang ia tunggu untuk bertemu dengan kekasihnya datang, ia malah jatuh pingsan karena saking senangnya. Peristiwa ini ternyata membawa dampak yang sangat besar pada Nisa. Nisa sangat ketakutan dan terus menangis di kamarnya, ia tak terima dicintai oleh pemuda “Majnun” seperti Ridho sehingga membuat ia memutuskan untuk pulang ke Indonesia.

Nisa pun akhirnya menikah di Indonesia dan kabar ini pun tak ayal sampai ke telinga Ridho. Ridho makin menggila, ia sulit untuk dikendalikan. Ia menciptakan dunianya sendiri. Dunia yang berisikan rasa cintanya kepada Nisa.

Kegilaan Ridho ini makin parah hingga akhirnya ia dipulangkan ke Indonesia. Nabila dan Ridwan pun tidak pernah berhenti mengawasinya bahkan ketika Ridho harus dibawa pulang ke Indonesia mereka tetap setia menemaninya. Ridho semakin hari menjadi lebih parah hingga akhirnya meninggal dunia. Kematian Ridho ternyata juga berdampak pada Nabila, ia setiap hari datang ke tempat dimana Ridho meninggal, melamun dan terkadang berbicara sendiri dan pada akhirnya ia pun juga bertanya mengenai “apakah cinta itu?”.

Geidurrahman el-Mishry

Geidurrahman el-Mishry adalah nama pena dari Aguk Irawan MN. Lahir di Lamongan 1 April 1979. Sekolah di MA Negeri Babat sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Ulum, Langitan, Widang, Tuban. Selama di MAN ini, ia belajar teater dan menulis puisi pada guru bahasa Indonesianya yang cukup terkenal di Lamongan; Pringgo. Kemudian ia melanjutkan kuliah di al-Azhar University Cairo, jurusan Filsafat.¹²⁰

¹²⁰ Geidurrahman El-Mishry, *Balada Cinta Majenun*, (Yogyakarta: Citra Media, 2008), 357.
JILBAP, Vol.01 No.01, Juli 2023 | 58

Selama di Kairo ia aktif menulis baik itu menulis artikel-artikel ilmiah maupun menulis karya-karya fiksi. Ia juga tak luput dari kegiatan penerjemahan, ia menerjemahkan karya sastra Arab, di antaranya karya Drama Taufik el-Hakim Tahta Dzilali Syams (Di Bawah Bayangan Matahari), karya klasik Abu A'la El-Ma'ary Komedi al-Ilahiyah (Komedi Langit) dan atas dukungan dari Majelis Tsaqafa Mesir, bersama Mahmud Hamzawie ia menerjemahkan sastra Indonesia ke Arab.

Pertemuan antara “Majnun Layla” dengan “Balada Cinta Majnun”

Berdasarkan data-data biografi Geidurrahman, dapat dilihat bahwa memang sastra Arab memiliki pengaruh terhadap karya-karyanya. Hal ini terbukti dari data yang mengatakan bahwa ia sempat menjadi seorang mahasiswa al-Azhar yang notabenenya berlokasi di Mesir yang menggunakan bahasa resmi, bahasa Arab. Selain itu, aktifitas-aktifitas penerjemahan yang ia lakukan juga merupakan bukti yang sangat kuat akan keterpengaruhannya dengan sastra Arab. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Maky bahwa kita dapat melihat keterpengaruhannya seseorang ketika ia telah melakukan penerjemahan atau menulis dalam bahasa asing (yang bukan merupakan bahasa ibunya).¹²¹

Hal yang menonjol dari kedua kisah ini adalah tema yang diangkatnya. Kedua kisah ini sama-sama mengisahkan seorang pemuda yang menjadi “Majnun” dikarenakan cintanya yang begitu dalam terhadap gadis pujaan hatinya dan kisah cintanya itu tidak dapat terwujud. Keduanya menerima penolakan yang berakibat fatal dan merubah jalur kehidupan mereka. Qays dan Ridho sama-sama memilih untuk mengasingkan diri dari kehidupannya sebelumnya.

Kedua kisah ini juga menceritakan kebiasaan tokoh pemudanya membuat syair mengenai kecintaannya terhadap gadis yang mereka sukai. Qays beranjak dewasa semakin tak bisa membendung rasa cintanya kepada Layla sehingga ia pun melantunkan syair-syair mengenai kisahnya dengan Layla. Begitu pula dengan Ridho, ia juga menulis puisi-puisi yang ia peruntukkan untuk Nisa, pujaan hatinya. Dan berdasarkan kebiasaan keduanya yang melantunkan syair-syair itulah mereka mendapatkan gelar “Majnun”.

Di dalam kedua cerita ini juga terdapat tokoh pendukung yang berperan sebagai penghubung antara tokoh utama pria dan tokoh utama wanitanya. Dalam kisah *Layla Majnun*, Ibnu Auf dan Naufal ibn Musahiq adalah seorang khalifah yang menjadi mediasi untuk memperbaiki hubungan antara keluarga Layla dan Qays. Sedangkan dalam kisah *Balada Cinta Majnun*, Gus Nas merupakan penghubung yang menyampaikan lamaran Ridho kepada Nisa. Dan hasil dari semua usaha itu, baik dalam kisah *Layla Majnun* maupun dalam *Balada Cinta Majnun*, semuanya gagal.

Alur yang disuguhkan oleh kedua kisah ini juga terlihat mirip. Khususnya pada momen keduanya dijauhkan dengan kekasihnya. Setelah kedua orang tua Layla melarang Qays untuk menemui Layla, Qays pun melakukan segala cara untuk mengelabui mereka. Hal ini pun membuat Layla dan keluarganya menjauh dan meninggalkan rumahnya. Dalam

¹²¹ al-Thahir Ahmad Maky, *Muqaddimah fi al-Adab al-Islamy al-Muqaran*, (Kairo: Ein For Human and Social Studies, 1994), 134.

kisah yang dimiliki Ridho pun tak jauh beda, Ridho yang sangat merindukan Nisa akhirnya mendatangi tempat tinggal Nisa, namun kedatangannya ini membuat Nisa sangat kaget dan ketakutan dan pada akhirnya memilih pulang ke Indonesia dan meninggalkan Kairo.

Selain itu, momen pernikahan gadis yang dicintai oleh kedua pemuda ini yang merubah total kehidupan mereka, membuat kedua pemuda itu memutuskan segala bentuk jalinan kehidupan yang dimilikinya. Mereka benar-benar menjadi “Majnun”, mereka menciptakan dunia mereka sendiri.

Kematian kedua tokoh utama pria dari kedua kisah ini juga sama. Kedua tokoh utama pria dalam kisahnya diceritakan meninggal dunia dan kematian mereka ini didorong oleh rasa cinta yang mereka miliki begitu dalam, namun tak pernah terwujud. Keduanya harus menjalani siksaan dan penderitaan karena harus berada jauh dari pujaan hati mereka.

Ketika menelisik lebih jauh, kedua kisah ini juga memiliki unsur-unsur sufistik. Pada kisah *Layla Majnun*, khususnya versi Persia, sudah sangat jelas dikatakan bahwa ia merujuk kepada penokohan Qays yang sampai kepada Allah melalui perasaannya, bukan dengan akalnyanya. Sedangkan dalam kisah *Balada Cinta Majnun*, Ridho yang awalnya mencintai Nisa mulai menemukan hakikat dan muara di balik keindahan dan pesona bayang-bayang. Nisa yang mulanya disadari Ridho sebagai kekasihnya, pada akhirnya diinsyafi Ridho sebagai bayang-bayang, cermin yang memantulkan Jamaliyah Tuhan.¹²²

Perbedaan antara “*Layla Majnun*” dengan “*Balada Cinta Majnun*”

Qays merupakan seorang putra dari pemimpin Bani Amir, kabilahnya bahkan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kabilah Layla. Sedangkan Ridho hanyalah seorang mahasiswa yang berasal dari sebuah desa kecil yang berada di Lampung Tengah, ia anak seorang petani kelapa sawit dan di Mesir pun ia harus banting tulang menjadi seorang sopir untuk KBRI guna menunjang kehidupan sehari-harinya serta kuliahnya dan ditambah ia juga harus membiayai adik bungsunya yang sudah mulai bersekolah.

Dalam kisah *Layla Majnun* cinta yang dirasakan Qays disambut baik oleh Layla, pujaan hatinya. Hal ini berbeda dengan kisah *Balada Cinta Majnun* dimana menceritakan kisah Ridho yang memiliki cinta yang bertepuk sebelah tangan dengan orang yang dicintainya, yaitu Nisa.

Hal juga berbeda adalah pada momen yang cukup penting yang dimana memulai pengembaraan kedua pemuda ini. Momen tersebut adalah penolakan cinta mereka. Dalam kasus Qays, penolakan yang ia terima berasal dari keluarga, khususnya Ayah Layla. Hal ini dikarenakan ayah Layla merasa tercoreng dan malu akibat kelakuan Qays yang tidak sesuai dengan tradisi orang Arab pada saat itu. Sedangkan pada kasus Ridho, penolakannya justru datang dari Nisa sendiri. Nisa menolak lamaran Ridho karena Nisa sudah memiliki seseorang yang ia sukai selama ini.

Selain itu, pernikahan yang dilakukan oleh tokoh utama wanitanya pun memiliki perbedaan. Layla, yang merupakan kekasih Qays harus dipaksa menikah dengan seorang

¹²² Geidurrahman El-Mishry, *Balada Cinta Majnun*, (Yogyakarta: Citra Media, 2008), 356.
JILBAP, Vol.01 No.01, Juli 2023 | 60

pemuda dari sebuah kabilah yang memiliki kedudukan yang jauh lebih tinggi, yang bernama Ibnu Salam. Sedangkan Nisa, yang diidam-idamkan oleh Ridho menikah dengan orang yang sukai, tanpa ada paksaan dari orang tua Nisa.

Klimaks dari kedua cerita ini terletak pada akhirnya. Pada kisah *Layla Majnun* diceritakan bahwa Layla jatuh sakit dan sakitnya semakin hari semakin parah dan pada akhirnya ia pun meninggal dunia. Setelah mengetahui kematian Layla, Qays pun mendatangi kuburan Layla dan memeluknya, ia tidak pernah beranjak dari sana sampai akhirnya ia pun dengan segera menyusul Layla. Hal yang berbeda disajikan dalam *Balada Cinta Majnun*, dimana diceritakan bahwa yang mengalami sakit adalah Ridho, ke-“Majnun”-annya semakin menjadi-jadi ketika ia dibawa pulang ke kampungnya, ia bahkan sudah tidak mau makan dan juga minum. Kakak Ridho yang sudah tidak tahu harus berbuat apalagi akhirnya mencari seorang dukun. Dari dukun inilah kemudian dilaksanakan banyak ritual yang sampai pada akhirnya ritual yang dilakukan di sungai itu pun merenggut nyawa Ridho. Hal yang sangat mengejutkan justru muncul di akhir cerita ini dimana di dalamnya diceritakan bahwa Nabila dan Ridwan ikut membawa dan mengurus Ridho di kampung halamannya. Setelah kematian Ridho, ternyata Nabila justru merasa sangat kehilangan. Ia menghabiskan waktunya di tempat Ridho dimakamkan. Ia membisu, sorot matanya redup dan angannya melayang, terbang bersama buaian angin yang terus-menerus membelai jilbabnya yang panjang, sehingga apa yang dialami Ridho itu sedang menimpa dirinya. Ia juga “Majnun” karena cintanya.¹²³

PENUTUP

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, sangat jelas terlihat pengaruh kisah *Layla Majnun* terhadap terciptanya novel “*Balada Cinta Majnun*” karya Geidurrahman el-Mishry. Hal ini nampak jelas dari penyisipan kata “Majnun” dalam judul novelnya yang dimana kata “Majnun” ini sangat identik dengan kisah “*Layla Majnun*”. Hal ini juga mengingat bahwa novel ini bukanlah karya pertama yang terpengaruh oleh kisah monumental ini.

Selain itu, ketika kita menelisik kepada penulis novel “*Balada Cinta Majnun*”. Perjalanan karir dan pendidikannya yang pernah ia jalani di Mesir tidak akan bisa membuat ia menjauh dari kesusastraan Arab. Ditambah dengan seringnya ia melakukan penerjemahan-penerjemahan karya sastra Arab ke Indonesia, ataupun sebaliknya.

Dan hal yang paling menonjol dari semua itu adalah alur yang disajikan dalam novel ini memiliki beberapa kesamaan dengan kisah *Layla Majnun*. Sehingga ketika kita membacanya, kita akan tergambarkan kisah *Layla Manjun* tersebut. Meskipun mesti diakui bahwa novel ini juga memiliki beberapa sisi yang berbeda dari kisah *Layla Majnun* ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdelaziz, Bouzain. “*Qays and Layla*” Versus “*Romeo and Juliet*”: A Comparative Study. Maroko: Moulay Ismail University, 2017.

¹²³ Geidurrahman El-Mishry, *Balada Cinta Majnun*, (Yogyakarta: Citra Media, 2008), 211.
JILBAP, Vol.01 No.01, Juli 2023 | 61

- Arvand, Alireza Akrami Hassankiadeh, Parisa. "Majnun's isolation from human society and living with wild animals (Comparative study of Iranian literature and painting)." *International Journal of Arts and Commerce* Vol. 6 No. 8, November 2017: 11-27.
- Campo, Juan Eduardo. *Encyclopedia of Islam*. USA: Facts on File Inc, 2009.
- Cantarino, Vincente. *Arabic Poetics in The Golden Age*. Leiden: E.J. Brill, 1975.
- El-Mishry, Geidurrahman. *Balada Cinta Majnun*. Yogyakarta: Citra Media, 2008.
- Fauziah, Dziah, and Maman Lesmana. "Reading the Story of Majnun Layla through Qassim Haddad's Poem." *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)* Volume 22, Issue 6, Ver. 8, Juni 2017: 57-67.
- Hilal, Muhammad Ghanimi. *Dirasat Adabiyah Muqaranah*. Kairo: Mathba'ah Nahdhah Mishr, 1985.
- Maky, al-Thahir Ahmad. *Muqaddimah fi al-Adab al-Islamy al-Muqaran*. Kairo: Ein For Human and Social Studies, 1994.
- Nida, Thaha. *al-Adab al-Muqaran*. Beirut: Dar al-Nahdhah al-'Arabiyah, 1991.
- Pantu, Ayuba. "Pengaruh bahasa Arab terhadap perkembangan bahasa Indonesia." *Ulul Albab* Volume 15, No.1, 2014: 97-115.
- Peursen, C.A. Van. *Fakta, Nilai, dan Peristiwa: Tentang Hubungan antara Ilmu Pengetahuan dan Etika*. Jakarta: PT. Gramedia, 1990.
- Schielke, Joska Samuli. *Egypt in The Future Tense*. USA: Indiana University Press, 2015.
- Syarifuddin, Moh. "Sastra Qur'ani dan Tantangan Sastra Islam di Indonesia." *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII)*. Surabaya, 2012. 1260-1279.
- Tasnimah, Tatik Maryatut. "Menelisik Kosmopolitanisme Sastra Arab (Kajian Sastra Banding)." *Adabiyyāt*, Vol. 9, No. 1,, Juni 2010: 1-20.
- Watson, Alasdair. "From Qays to Majnun: the evolution of a legend from 'Udhri roots to Sufi allegory." *The La Trobe Journal*, tt: 35-45.
- Weintraub, Karl J. *Visions of Culture*. Chicago & London: University of Chicago Press, 1969.